

PENINGKATAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA PADA MATERI KEUANGAN MELALUI PROBLEM BASED LEARNING BERBANTUAN NOTA BELANJA DI KELAS V SEKOLAH DASAR

Wita Sari^{1*}, Rina Indriyani², Edah Sumiati³, Dadang Iskandar⁴

^{1, 2, 3, 4}PPG PGSD Universitas Pasundan

*witasari973@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika pada materi keuangan melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) berbantuan media nota belanja pada murid kelas V SDN 189 Neglasari. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam tiga siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 28 murid. Data diperoleh melalui pretest dan posttest pada setiap siklus serta observasi keterlaksanaan pembelajaran dan aktivitas murid. Data dianalisis secara kuantitatif deskriptif berdasarkan nilai rata-rata dan persentase murid yang mencapai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) dengan nilai minimal 75. Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan apabila sekurang-kurangnya 80% murid mencapai KKTP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I rata-rata nilai pretest sebesar 36,43 dan posttest sebesar 60,71, pada siklus II sebesar 30,71 dan 76,79, sedangkan pada siklus III sebesar 38,21 dan 84,29. Persentase murid yang mencapai KKTP meningkat dari 28,57% pada siklus I menjadi 60,71% pada siklus II dan 82,14% pada siklus III. Pada siklus III, sebanyak 23 dari 28 murid mencapai KKTP sehingga indikator keberhasilan penelitian terpenuhi. Keterlaksanaan pembelajaran juga meningkat dari 97,12% pada siklus I menjadi 99,04% pada siklus II dan 100% pada siklus III. Aktivitas psikomotor berkembang dari kategori cukup menjadi sangat baik, sedangkan aktivitas afektif berkembang dari kategori baik menjadi sangat baik. Dengan demikian, penerapan PBL berbantuan media nota belanja dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika murid pada pembelajaran materi keuangan kelas V serta mendukung proses pembelajaran yang kontekstual dan aktif.

Kata Kunci: Problem Based Learning, nota belanja, kemampuan pemecahan masalah matematika, materi keuangan, Penelitian Tindakan Kelas.

ABSTRACT

This study aims to improve the mathematical problem-solving skills of fifth-grade students at SDN 189 Neglasari regarding financial topics through the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model assisted by shopping receipt media. The study employed Classroom Action Research (CAR) methodology, conducted over three cycles comprising the stages of planning, action implementation, observation, and reflection. The research subjects consisted of 28 students. Data were collected via pre-tests and post-tests in each cycle, as well as through observations of lesson implementation and student activities. Data were analyzed using descriptive quantitative methods based on average scores and the percentage of students meeting the Learning Objective Mastery Criteria (KKTP)—set at a minimum score of 75. The success indicator was defined as at least 80% of students achieving the KKTP. The results showed that the average pre-test and post-test scores were 36.43 and 60.71 in Cycle I,

30.71 and 76.79 in Cycle II, and 38.21 and 84.29 in Cycle III, respectively. The percentage of students achieving the KKTP increased from 28.57% in Cycle I to 60.71% in Cycle II and 82.14% in Cycle III. In Cycle III, 23 out of 28 students achieved the KKTP, thereby meeting the research success indicator. Lesson implementation also improved from 97.12% in Cycle I to 99.04% in Cycle II and 100% in Cycle III. Psychomotor activity improved from the "sufficient" category to "excellent," while affective activity improved from the "good" category to "excellent." Thus, the implementation of PBL assisted by shopping receipt media can enhance fifth-grade students' mathematical problem-solving skills in financial topics and support a contextual, active learning process.

Keywords: Problem-Based Learning, shopping receipts, mathematical problem-solving skills, financial topics, Classroom Action Research.

A. PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang berperan penting dalam kehidupan sehari-hari karena berkaitan dengan aktivitas yang membutuhkan kemampuan berpikir logis, sistematis, dan kritis. Pembelajaran matematika di sekolah dasar tidak hanya diarahkan agar murid mampu memahami konsep dan melakukan perhitungan, tetapi juga menggunakan pengetahuan tersebut untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan adalah kemampuan pemecahan masalah matematika. Pratiwi dan Alyani (2022) menjelaskan bahwa kemampuan pemecahan masalah mencakup kemampuan memahami permasalahan, menyusun rencana, melaksanakan penyelesaian, serta memeriksa kembali hasil yang diperoleh. Namun, kemampuan tersebut masih menjadi tantangan bagi murid sekolah dasar. Anggraini, dkk. (2022) menemukan bahwa murid dengan kemampuan pemecahan masalah rendah mengalami kesulitan dalam memahami masalah, menyusun rencana, melaksanakan penyelesaian, maupun memeriksa kembali jawaban. Kondisi tersebut juga terlihat dari hasil asesmen awal dalam penelitian ini, yaitu rata-rata nilai pretest pada siklus I sebesar 36,43. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan awal murid dalam menyelesaikan masalah matematika pada materi yang diteliti masih perlu ditingkatkan.

Materi keuangan pada kelas V memiliki keterkaitan yang kuat dengan kehidupan sehari-hari murid, seperti membeli barang, menghitung jumlah harga, menentukan pembayaran, menghitung kembalian, dan membandingkan harga. Namun, pembelajaran matematika masih cenderung mengikuti materi dalam buku teks tanpa mengaitkannya secara optimal dengan konteks kehidupan sehari-hari, sehingga murid dapat mengalami kesulitan ketika menghadapi permasalahan yang berbeda dari contoh soal yang diberikan (Fredy, dkk., 2024). Selain itu, Darmansyah, dkk. (2023) menegaskan bahwa literasi finansial perlu dikenalkan sejak sekolah dasar melalui pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan permasalahan keuangan yang dekat dengan kehidupan murid. Oleh karena itu, materi keuangan perlu disajikan melalui permasalahan kontekstual yang tidak hanya menuntut kemampuan berhitung, tetapi juga kemampuan memahami informasi, menentukan strategi, dan mengambil keputusan.

Kemampuan pemecahan masalah dalam penelitian ini mengacu pada proses memahami permasalahan, menyusun rencana, melaksanakan penyelesaian, dan memeriksa kembali hasil yang diperoleh. Indikator tersebut dihubungkan secara langsung dengan aktivitas menggunakan nota belanja. Murid diarahkan untuk membaca dan memahami informasi transaksi pada nota, mengidentifikasi data yang diperlukan, menentukan strategi perhitungan, melakukan perhitungan, serta memeriksa dan memperbaiki hasil penyelesaian. Aktivitas tersebut memberikan kesempatan kepada murid untuk menjalankan proses pemecahan masalah secara utuh dalam situasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Pratiwi dan Alyani (2022) menjelaskan bahwa proses tersebut merupakan bagian penting dalam kemampuan pemecahan masalah matematika.

Salah satu model yang dapat digunakan untuk menghadirkan pembelajaran tersebut adalah Problem Based Learning (PBL). PBL menjadikan masalah sebagai titik awal pembelajaran sehingga murid terdorong untuk mencari informasi, berdiskusi, menentukan strategi, dan menemukan solusi. Loliyana, dkk. (2023) menunjukkan bahwa penerapan PBL memberikan pengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika murid kelas V sekolah dasar. Prasetiani (2023) juga menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika melalui keterlibatan murid dalam proses penyelesaian masalah. Sementara itu, Darmansyah, dkk. (2023) menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis PBL dapat mendukung peningkatan literasi finansial murid. Temuan tersebut menunjukkan bahwa PBL relevan diterapkan pada pembelajaran matematika yang mengangkat permasalahan keuangan.

Meskipun penelitian terdahulu telah menunjukkan manfaat PBL terhadap kemampuan pemecahan masalah dan literasi finansial, penggunaan media sederhana yang menghadirkan informasi transaksi secara nyata masih dapat dikembangkan. Salah satu media yang dapat digunakan adalah nota belanja karena memuat informasi nama barang, jumlah barang, harga satuan, dan jumlah harga. Ramadhani, dkk. (2026) menunjukkan bahwa penggunaan media benda konkret dalam pembelajaran matematika dapat membantu murid memahami konsep melalui pengalaman yang lebih nyata. Melalui nota belanja, murid dapat menghitung total harga, menentukan jumlah pembayaran dan kembalian, membandingkan pengeluaran, serta menemukan dan memperbaiki kesalahan perhitungan. Dengan demikian, nota belanja dapat berfungsi sebagai sumber masalah autentik yang menghubungkan konsep matematika dengan pengalaman transaksi sehari-hari.

Integrasi nota belanja dalam PBL menjadi bagian yang membedakan penelitian ini dari penerapan PBL secara umum. Informasi transaksi pada nota digunakan sebagai sumber masalah yang kemudian diolah melalui tahapan PBL. Pada proses tersebut, murid membaca informasi transaksi dan mengidentifikasi masalah, menentukan strategi penyelesaian, melakukan perhitungan, menyajikan hasil, serta memeriksa kembali penyelesaian yang telah dilakukan.

Dengan demikian, penggunaan nota belanja tidak hanya berfungsi sebagai media untuk memberikan contoh transaksi, tetapi menjadi sumber masalah autentik yang diintegrasikan ke dalam proses PBL untuk melatih kemampuan pemecahan masalah pada materi keuangan kelas V. Serepinah dan Marini (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dapat memberikan pengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa sekolah dasar.

Penelitian tindakan kelas dipilih karena memungkinkan guru melakukan perbaikan pembelajaran secara bertahap melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Musaidah dan Sulandari (2024) menunjukkan bahwa PTK dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika melalui penerapan PBL. Dalam penelitian ini, nota belanja dimanfaatkan sebagai sumber masalah autentik dalam penerapan PBL pada materi keuangan murid kelas V sekolah dasar. Perbaikan pembelajaran dilakukan dalam tiga siklus dengan membandingkan perkembangan kemampuan murid melalui pretest dan posttest pada setiap siklus serta memperhatikan hasil observasi selama proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) berbantuan media nota belanja pada materi keuangan murid kelas V sekolah dasar. Peningkatan kemampuan pemecahan masalah dilihat dari perkembangan nilai pretest dan posttest serta persentase murid yang mencapai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) dengan nilai minimal 75. Penelitian dinyatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 80% murid mencapai KKTP. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif pembelajaran matematika yang kontekstual melalui pemanfaatan nota belanja sebagai sumber masalah autentik pada materi keuangan kelas V.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) berbantuan media nota belanja. Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus, dengan setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan di SDN 189 Neglasari pada tahun ajaran 2026/2027 dengan subjek penelitian sebanyak 28 murid kelas V. Hasil refleksi pada setiap siklus digunakan sebagai dasar perbaikan tindakan pada siklus berikutnya.

Pelaksanaan pembelajaran pada setiap siklus menerapkan sintaks PBL yang meliputi orientasi murid pada masalah, mengorganisasikan murid untuk belajar, membimbing penyelidikan, mengembangkan dan menyajikan hasil, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Nota belanja digunakan sebagai sumber permasalahan kontekstual yang memuat informasi transaksi. Pada setiap siklus, murid terlebih dahulu mengerjakan pretest, kemudian mengikuti pembelajaran menggunakan PBL berbantuan nota belanja, dan setelah tindakan selesai

murid mengerjakan posttest. Murid diarahkan untuk memahami informasi pada nota, mengidentifikasi data yang diperlukan, menentukan langkah penyelesaian, melakukan perhitungan, membandingkan pengeluaran, menemukan dan memperbaiki kesalahan, serta menyajikan hasil pemecahan masalah. Aktivitas tersebut digunakan untuk melatih proses memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan strategi, dan memeriksa kembali hasil penyelesaian. Perbaikan tindakan pada siklus berikutnya dilakukan berdasarkan hasil observasi dan refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran pada siklus sebelumnya.

Data penelitian dikumpulkan melalui tes dan observasi. Tes kemampuan pemecahan masalah diberikan dalam bentuk pretest dan posttest pada setiap siklus. Instrumen tes berbentuk pilihan ganda dengan jumlah keseluruhan 15 soal, yang terdiri atas 5 soal pada setiap siklus. Dengan demikian, pada siklus I diberikan 5 soal, siklus II diberikan 5 soal, dan siklus III diberikan 5 soal. Tes digunakan untuk mengetahui perkembangan kemampuan pemecahan masalah murid setelah mengikuti tindakan pada setiap siklus.

Indikator kemampuan pemecahan masalah yang digunakan meliputi memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan strategi penyelesaian, dan memeriksa kembali jawaban. Indikator tersebut dihubungkan dengan aktivitas murid dalam mengolah informasi pada nota belanja. Murid diarahkan untuk membaca dan memahami informasi transaksi, mengidentifikasi informasi yang diketahui dan ditanyakan, menentukan strategi atau operasi yang diperlukan, melakukan perhitungan, serta memeriksa kembali ketepatan hasil yang diperoleh.

Observasi digunakan untuk memperoleh data keterlaksanaan pembelajaran oleh guru dan aktivitas murid. Instrumen penelitian meliputi tes kemampuan pemecahan masalah matematika, lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran guru yang terdiri atas 26 indikator, serta lembar observasi aktivitas murid yang mencakup aspek psikomotor dan afektif. Aspek psikomotor meliputi membaca informasi pada nota, melakukan perhitungan, membandingkan pengeluaran, menemukan dan memperbaiki kesalahan, serta menyajikan hasil. Aspek afektif meliputi tanggung jawab, kerja sama, ketelitian, keaktifan, dan percaya diri. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran dengan bantuan guru pamong. Guru pamong juga membantu dalam menelaah pelaksanaan pembelajaran dan memberikan masukan yang digunakan sebagai bahan refleksi untuk perbaikan tindakan pada siklus berikutnya.

Data hasil tes dianalisis secara kuantitatif deskriptif dengan menghitung nilai rata-rata dan persentase murid yang mencapai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) dengan nilai minimal 75. Nilai rata-rata dihitung dengan membagi jumlah seluruh nilai murid dengan jumlah murid. Peningkatan kemampuan pemecahan masalah pada setiap siklus dihitung dengan membandingkan rata-rata nilai posttest dengan rata-rata nilai pretest pada siklus yang sama menggunakan rumus:

Peningkatan = Rata-rata posttest – Rata-rata pretest

Persentase murid yang mencapai KKTP dihitung dengan membandingkan jumlah murid yang memperoleh nilai minimal 75 dengan jumlah seluruh murid, kemudian dikalikan 100%, dengan rumus:

Persentase ketuntasan = (Jumlah murid mencapai KKTP / Jumlah seluruh murid) $\times$ 100%

Perkembangan kemampuan pemecahan masalah antarsiklus dianalisis melalui perbandingan rata-rata posttest pada siklus I, II, dan III serta persentase murid yang mencapai KKTP. Penelitian dinyatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 80% murid mencapai KKTP dengan nilai minimal 75.

Hasil refleksi digunakan sebagai dasar perbaikan tindakan pada setiap siklus. Pada siklus I, murid masih mengalami kesulitan dalam memahami informasi pada soal, mengidentifikasi informasi yang diketahui dan ditanyakan, serta menentukan langkah penyelesaian yang tepat. Perbaikan pada siklus II dilakukan melalui pemberian arahan yang lebih jelas pada setiap tahapan PBL. Murid diarahkan untuk membaca informasi pada nota belanja, mengidentifikasi permasalahan, menentukan strategi penyelesaian, melakukan perhitungan, dan memeriksa kembali hasil. Pada siklus III, murid mulai terbiasa mengikuti tahapan PBL dan menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dalam proses penyelesaian masalah. Murid mulai memperhatikan informasi, alasan penggunaan strategi, dan ketepatan hasil yang diperoleh.

Secara keseluruhan, tindakan pada setiap siklus diarahkan untuk memperbaiki proses pembelajaran berdasarkan hasil observasi dan refleksi. Perkembangan kemampuan murid dilihat dari hasil tes, keterlaksanaan pembelajaran, serta aktivitas psikomotor dan afektif selama penerapan PBL berbantuan nota belanja.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam tiga siklus pada 28 murid kelas V SDN 189 Neglasari. Setiap siklus menerapkan model Problem Based Learning (PBL) berbantuan media nota belanja pada materi keuangan. Data penelitian meliputi kemampuan pemecahan masalah matematika, keterlaksanaan pembelajaran, serta aktivitas psikomotor dan afektif murid.

Hasil

1. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

Kemampuan pemecahan masalah matematika diukur melalui pretest dan posttest pada setiap siklus. Hasil pengukuran disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Rata-rata Pretest dan Posttest Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Murid pada Setiap Siklus

Siklus	Rata-rata Pretest	Rata-rata Posttest	Peningkatan	Murid Mencapai KKTP	Persentase
--------	-------------------	--------------------	-------------	---------------------	------------

I	36,43	60,71	24,28	8	28,57%
II	30,71	76,79	46,08	17	60,71%
III	38,21	84,29	46,08	23	82,14%

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata posttest mengalami peningkatan pada setiap siklus. Pada Siklus I, rata-rata pretest sebesar 36,43 meningkat menjadi 60,71 pada posttest. Pada Siklus II, rata-rata pretest sebesar 30,71 meningkat menjadi 76,79, sedangkan pada Siklus III rata-rata pretest sebesar 38,21 meningkat menjadi 84,29.

Rata-rata pretest mengalami perubahan antarsiklus, yaitu 36,43 pada Siklus I, turun menjadi 30,71 pada Siklus II, kemudian meningkat menjadi 38,21 pada Siklus III. Berdasarkan kondisi penelitian yang tersedia, perubahan tersebut menunjukkan adanya variasi kemampuan awal murid sebelum pembelajaran pada setiap siklus. Namun, penelitian tidak mencatat data individual yang dapat menjelaskan secara khusus penyebab naik-turunnya rata-rata pretest tersebut. Oleh karena itu, perubahan nilai pretest tidak diinterpretasikan sebagai akibat dari faktor tertentu yang tidak diamati dalam penelitian. Fokus analisis diarahkan pada perubahan kemampuan murid setelah mengikuti pembelajaran pada masing-masing siklus.

Penyusunan instrumen pada setiap siklus tetap diarahkan pada indikator kemampuan pemecahan masalah yang sama, yaitu memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan strategi, dan memeriksa kembali hasil. Perbedaannya terletak pada soal yang diberikan pada masing-masing siklus sehingga instrumen digunakan untuk mengukur kemampuan murid sebelum dan sesudah tindakan pada siklus yang bersangkutan. Setiap siklus menggunakan lima soal pilihan ganda, sehingga terdapat 15 soal selama tiga siklus.

Peningkatan paling terlihat pada Siklus II dan Siklus III. Pada Siklus II, rata-rata posttest mencapai 76,79 dan jumlah murid yang mencapai KKTP meningkat menjadi 17 murid atau 60,71%. Kondisi ini menunjukkan adanya perkembangan setelah perbaikan pembelajaran dari Siklus I. Pada Siklus III, rata-rata posttest kembali meningkat menjadi 84,29 dengan 23 murid atau 82,14% mencapai KKTP. Dengan demikian, persentase ketuntasan telah melampaui indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan, yaitu minimal 80% murid mencapai KKTP.

Pada Siklus III masih terdapat 5 murid atau 17,86% yang belum mencapai KKTP. Data penelitian yang tersedia tidak memuat nilai individual maupun rincian kesalahan masing-masing dari kelima murid tersebut. Oleh sebab itu, penyebab belum tercapainya KKTP pada masing-masing murid tidak dapat dianalisis secara spesifik. Secara keseluruhan, kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun kemampuan pemecahan masalah meningkat pada sebagian besar murid, masih terdapat sebagian kecil murid yang memerlukan pendampingan lebih lanjut dalam pembelajaran pemecahan masalah.

2. Keterlaksanaan Pembelajaran

Keterlaksanaan pembelajaran diamati selama penerapan PBL berbantuan media nota belanja. Hasil observasi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Keterlaksanaan Pembelajaran PBL Berbantuan Media Nota Belanja pada Setiap Siklus

Siklus	Skor Perolehan	Skor Maksimal	Persentase
I	101	104	97,12%
II	103	104	99,04%
III	104	104	100%

Keterlaksanaan pembelajaran menunjukkan peningkatan dari 97,12% pada Siklus I menjadi 99,04% pada Siklus II dan mencapai 100% pada Siklus III. Perbaikan dilakukan berdasarkan hasil refleksi setiap siklus. Pada Siklus I, murid masih mengalami kesulitan dalam memahami informasi pada permasalahan, menentukan informasi yang diketahui dan ditanyakan, serta menentukan langkah penyelesaian. Pada Siklus II, guru memberikan arahan yang lebih jelas pada setiap tahapan PBL, terutama ketika murid membaca nota, mengidentifikasi masalah, menentukan strategi, melakukan perhitungan, dan memeriksa hasil. Pada Siklus III, murid sudah lebih terbiasa mengikuti tahapan PBL sehingga keterlaksanaan pembelajaran mencapai 100%.

3. Aktivitas Psikomotor Murid

Aktivitas psikomotor diamati melalui kemampuan murid membaca informasi pada nota, melakukan perhitungan, membandingkan pengeluaran, menemukan dan memperbaiki kesalahan, serta menyajikan hasil. Hasil observasi disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Perkembangan Aktivitas Psikomotor Murid dalam Pembelajaran PBL Berbantuan Nota Belanja

Siklus	Jumlah Subjek	Jumlah Indikator	Rata-rata Skor	Kategori
I	28 murid	5	12,79	Cukup
II	28 murid	5	15,14	Baik
III	28 murid	5	18,18	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 3, rata-rata aktivitas psikomotor murid mengalami peningkatan pada setiap siklus. Pada Siklus I, rata-rata skor aktivitas psikomotor sebesar 12,79 dengan kategori cukup. Pada Siklus II, rata-rata skor meningkat menjadi 15,14 dengan kategori baik. Selanjutnya, pada Siklus III rata-rata skor meningkat menjadi 18,18 dan berada pada kategori sangat baik.

Perkembangan tersebut terlihat melalui keterlibatan murid dalam menggunakan informasi pada nota untuk menyelesaikan permasalahan. Murid diarahkan untuk membaca informasi transaksi, melakukan perhitungan, membandingkan pengeluaran, menemukan dan memperbaiki kesalahan perhitungan, serta menyajikan hasil penyelesaian. Pada Siklus I, kegiatan tersebut masih memerlukan bimbingan lebih lanjut. Setelah dilakukan perbaikan pada tahapan pembelajaran,

aktivitas murid berkembang pada Siklus II dan semakin baik pada Siklus III. Dengan demikian, perkembangan aktivitas psikomotor menunjukkan bahwa penerapan PBL berbantuan nota belanja tidak hanya mendukung kemampuan kognitif, tetapi juga memberikan kesempatan kepada murid untuk terlibat secara langsung dalam proses penyelesaian masalah.

4. Aktivitas Afektif Murid

Aktivitas afektif diamati berdasarkan tanggung jawab, kerja sama, ketelitian, keaktifan, dan percaya diri. Hasil observasi disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Perkembangan Aktivitas Afektif Murid Selama Pembelajaran PBL

Siklus	Jumlah Subjek	Jumlah Indikator	Rata-rata Skor	Kategori
I	28 murid	5	13,18	Baik
II	28 murid	5	15,64	Baik
III	28 murid	5	19,14	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 4, aktivitas afektif murid menunjukkan peningkatan dari siklus I sampai siklus III. Pada siklus I, rata-rata skor aktivitas afektif murid sebesar 13,18 dengan kategori baik. Pada tahap ini, murid mulai menunjukkan tanggung jawab dan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan melalui pembelajaran berbasis masalah. Namun, keaktifan dan kepercayaan diri murid dalam menyampaikan hasil penyelesaian masih perlu dikembangkan.

Pada siklus II, rata-rata skor meningkat menjadi 15,64 dan masih berada pada kategori baik. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa murid mulai lebih terbiasa mengikuti tahapan pembelajaran PBL. Murid semakin terlibat dalam kerja kelompok, lebih bertanggung jawab terhadap tugas, serta mulai menunjukkan ketelitian dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan nota belanja.

Pada siklus III, rata-rata skor meningkat menjadi 19,14 dengan kategori sangat baik. Peningkatan ini menunjukkan bahwa murid semakin aktif dan terbiasa mengikuti proses pembelajaran. Murid menunjukkan tanggung jawab, kerja sama, ketelitian, keaktifan, dan percaya diri yang lebih baik selama menyelesaikan masalah dan menyampaikan hasilnya. Dengan demikian, penerapan PBL berbantuan media nota belanja tidak hanya mendukung kemampuan pemecahan masalah matematika, tetapi juga memberikan perkembangan positif pada aktivitas afektif murid selama proses pembelajaran.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya perkembangan kemampuan pemecahan masalah matematika murid melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) berbantuan media

nota belanja pada materi keuangan. Perkembangan tersebut terlihat dari rata-rata nilai posttest yang meningkat pada setiap siklus, yaitu 60,71 pada siklus I, 76,79 pada siklus II, dan 84,29 pada siklus III. Sejalan dengan peningkatan tersebut, jumlah murid yang mencapai KKTP minimum 75 meningkat dari 8 murid (28,57%) pada siklus I menjadi 17 murid (60,71%) pada siklus II dan 23 murid (82,14%) pada siklus III. Dengan demikian, pada akhir siklus III persentase ketuntasan telah melampaui kriteria keberhasilan penelitian yang ditetapkan sebesar 80%. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa selama pelaksanaan tindakan terdapat perubahan pada kemampuan murid dalam menyelesaikan masalah matematika. Prasetiani (2023) menunjukkan bahwa penerapan PBL dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika murid sekolah dasar melalui keterlibatan murid dalam proses penyelesaian masalah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan murid dalam proses pemecahan masalah menjadi bagian penting dalam penerapan PBL.

Perkembangan hasil belajar tersebut perlu dipahami dengan mempertimbangkan kemampuan awal murid pada setiap siklus. Rata-rata nilai pretest mengalami perubahan, yaitu 36,43 pada siklus I, 30,71 pada siklus II, dan 38,21 pada siklus III. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kondisi awal yang diukur sebelum tindakan tidak sama pada setiap siklus. Oleh karena itu, perbandingan hasil penelitian tidak hanya didasarkan pada kenaikan nilai posttest antarsiklus, tetapi juga pada perubahan dari pretest ke posttest serta persentase murid yang mencapai KKTP. Data yang tersedia belum memberikan informasi yang cukup untuk menentukan penyebab khusus perubahan nilai pretest antarsiklus. Dengan demikian, perubahan nilai pretest diposisikan sebagai gambaran kondisi awal murid pada masing-masing siklus, sedangkan perkembangan kemampuan pemecahan masalah dilihat dari hasil tindakan dan perubahan capaian setelah pembelajaran.

Pada siklus I, murid masih mengalami kesulitan dalam memahami informasi pada soal, mengidentifikasi informasi yang diketahui dan ditanyakan, serta menentukan langkah penyelesaian yang tepat. Kondisi tersebut terlihat dari proses pembelajaran ketika murid masih membutuhkan arahan untuk memahami masalah sebelum menentukan strategi penyelesaian. Hasil posttest pada siklus I yang mencapai rata-rata 60,71 dengan 8 murid atau 28,57% mencapai KKTP menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah murid masih perlu dikembangkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa murid belum sepenuhnya terbiasa menjadikan masalah sebagai dasar untuk menentukan langkah penyelesaian. Hadaming dan Ardhila (2021) menunjukkan bahwa PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami masalah, merencanakan penyelesaian, menyelesaikan masalah, dan meninjau kembali hasil yang diperoleh. Dalam konteks penelitian ini, tahapan tersebut menjadi dasar untuk membantu murid membangun proses penyelesaian masalah secara lebih terarah.

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, tindakan pada siklus II diperbaiki dengan memberikan arahan yang lebih jelas pada setiap tahapan PBL. Murid diarahkan untuk membaca informasi pada

nota belanja, mengidentifikasi permasalahan, menentukan strategi penyelesaian, melakukan perhitungan, dan memeriksa kembali hasil. Perbaikan tersebut diikuti dengan peningkatan rata-rata posttest menjadi 76,79 dan jumlah murid yang mencapai KKTP menjadi 17 murid atau 60,71%. Dengan demikian, dibandingkan dengan siklus I, semakin banyak murid yang mampu mencapai batas ketuntasan setelah mengikuti tindakan pada siklus II. Rahmawati, dkk. (2024) menunjukkan bahwa PBL berbantuan media konkret dapat meningkatkan hasil belajar matematika melalui permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Lestari dan Winanto (2022) menunjukkan bahwa PBL dapat mendukung kemampuan pemecahan masalah matematika di sekolah dasar. Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian pada penggunaan permasalahan yang konkret dan dekat dengan kehidupan murid, meskipun penelitian ini secara khusus menggunakan nota belanja pada materi keuangan.

Pada siklus III, murid mulai lebih terbiasa mengikuti tahapan PBL. Hasil observasi menunjukkan bahwa murid lebih memperhatikan informasi yang terdapat dalam permasalahan, alasan penggunaan strategi, dan ketepatan hasil yang diperoleh. Perubahan tersebut disertai peningkatan rata-rata posttest menjadi 84,29 dengan 23 murid atau 82,14% mencapai KKTP. Hasil tersebut telah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian. Perkembangan pada siklus III menunjukkan bahwa pembiasaan mengikuti tahapan PBL dan perbaikan tindakan pada setiap siklus memberikan ruang bagi murid untuk melakukan proses pemecahan masalah secara lebih terstruktur. Dalam penelitian ini, perkembangan tersebut tidak hanya terlihat dari jawaban akhir, tetapi juga dari proses murid dalam memahami informasi, menentukan strategi, melakukan perhitungan, dan memeriksa hasil. Dengan demikian, temuan penelitian menunjukkan adanya perkembangan kemampuan pemecahan masalah dalam konteks pelaksanaan PTK ini, bukan sebagai bukti hubungan sebab-akibat yang berlaku secara umum.

Nota belanja menjadi bagian penting dalam penerapan PBL karena menyediakan informasi transaksi yang dapat diubah menjadi permasalahan matematika. Informasi berupa nama barang, jumlah barang, harga, dan total transaksi dapat digunakan murid untuk melakukan perhitungan, menentukan jumlah pembayaran dan uang kembalian, membandingkan pengeluaran, serta menemukan dan memperbaiki kesalahan perhitungan. Dengan menggunakan informasi tersebut, murid tidak hanya menerima soal dalam bentuk abstrak, tetapi berhadapan dengan informasi yang menyerupai situasi transaksi dalam kehidupan sehari-hari. Serepinah dan Marini (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dapat memberikan pengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa sekolah dasar. Dalam penelitian ini, konteks transaksi pada nota belanja memberikan ruang bagi murid untuk menghubungkan informasi nyata dengan konsep matematika yang sedang dipelajari.

Penggunaan nota belanja juga mendukung karakteristik PBL yang menempatkan masalah sebagai titik awal pembelajaran. Informasi yang terdapat dalam nota dapat digunakan untuk

menyusun permasalahan yang mengharuskan murid mengidentifikasi data yang diperlukan, menentukan operasi yang sesuai, melakukan perhitungan, membandingkan hasil, dan memeriksa kembali jawaban. Dengan demikian, nota belanja dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai media konkret, tetapi juga sebagai sumber masalah autentik yang digunakan dalam proses pembelajaran. Fitriyani, dkk. (2023) menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika. Zainal (2022) menjelaskan bahwa PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan penyelidikan, menemukan solusi, mempresentasikan hasil, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Perbedaannya, penelitian ini mengintegrasikan kegiatan tersebut dengan informasi transaksi yang terdapat pada nota belanja sehingga masalah yang diselesaikan murid memiliki konteks yang dekat dengan pengalaman sehari-hari.

Perkembangan kemampuan pemecahan masalah juga berlangsung bersamaan dengan meningkatnya keterlaksanaan pembelajaran. Persentase keterlaksanaan pembelajaran meningkat dari 97,12% pada siklus I menjadi 99,04% pada siklus II dan mencapai 100% pada siklus III. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berdasarkan indikator yang diamati semakin terpenuhi dari satu siklus ke siklus berikutnya. Perbaikan keterlaksanaan tersebut juga berkaitan dengan hasil refleksi yang digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki tindakan pada siklus berikutnya. Fauziyah, dkk. (2022) menunjukkan bahwa penerapan PBL yang terstruktur dapat mendukung keterlaksanaan proses pembelajaran dan keterlibatan siswa. Friska, dkk. (2024) juga menunjukkan bahwa penerapan PBL dapat mendukung proses pembelajaran melalui keterlibatan siswa dalam kegiatan pemecahan masalah. Dalam penelitian ini, keterlaksanaan PBL yang semakin baik berjalan bersamaan dengan peningkatan capaian pemecahan masalah murid.

Selain perkembangan pada kemampuan pemecahan masalah, perubahan juga terlihat pada aktivitas psikomotor murid. Rata-rata skor aktivitas psikomotor meningkat dari 12,79 dengan kategori cukup pada siklus I menjadi 15,14 dengan kategori baik pada siklus II dan 18,18 dengan kategori sangat baik pada siklus III. Aktivitas tersebut diamati melalui kemampuan membaca informasi pada nota, melakukan perhitungan, membandingkan pengeluaran, menemukan dan memperbaiki kesalahan, serta menyajikan hasil. Perkembangan skor menunjukkan bahwa keterlibatan murid dalam aktivitas yang diamati semakin baik selama pelaksanaan tindakan. Fauziyah, dkk. (2022) menunjukkan bahwa PBL dapat mendukung perkembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa. Dalam penelitian ini, aktivitas psikomotor tersebut berkaitan langsung dengan penggunaan nota belanja sebagai sumber permasalahan yang mengharuskan murid melakukan berbagai tindakan selama proses penyelesaian masalah.

Perkembangan juga terlihat pada aktivitas afektif murid. Rata-rata skor aktivitas afektif meningkat dari 13,18 pada siklus I menjadi 15,64 pada siklus II dan 19,14 pada siklus III. Aspek

yang diamati meliputi tanggung jawab, kerja sama, ketelitian, keaktifan, dan percaya diri. Dengan demikian, berdasarkan hasil observasi, terdapat perkembangan pada aspek-aspek afektif yang diukur selama pelaksanaan tindakan. Pernyataan tersebut dibatasi pada indikator yang memang diamati dalam penelitian, sehingga perkembangan percaya diri, misalnya, dimaknai berdasarkan indikator percaya diri dalam lembar observasi dan bukan berdasarkan penilaian umum terhadap kondisi psikologis murid. Sompah, dkk. (2021) menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan sikap percaya diri dan kerja sama siswa sekolah dasar. Rahayuningsih, dkk. (2022) menunjukkan adanya peningkatan keterampilan kolaborasi siswa sekolah dasar melalui penerapan PBL dalam pembelajaran matematika. Temuan tersebut memperkuat bahwa aktivitas pembelajaran berbasis masalah dapat memberikan ruang bagi murid untuk terlibat dalam kegiatan kerja sama dan menunjukkan sikap selama proses pembelajaran.

Meskipun kriteria keberhasilan penelitian telah tercapai pada siklus III, masih terdapat 5 dari 28 murid atau 17,86% yang belum mencapai KKTP minimum 75. Data yang tersedia dalam penelitian ini belum memuat analisis individual mengenai kesulitan kelima murid tersebut sehingga penyebab belum tercapainya KKTP tidak dapat ditentukan secara spesifik. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan secara klasikal belum berarti seluruh murid memiliki tingkat penguasaan yang sama. Oleh karena itu, murid yang belum mencapai KKTP memerlukan tindak lanjut berupa pembelajaran yang lebih terarah sesuai kebutuhan, terutama pada tahapan memahami informasi masalah, menentukan strategi penyelesaian, melakukan perhitungan, dan memeriksa kembali hasil. Hasil observasi aktivitas murid dapat menjadi salah satu pertimbangan dalam menentukan bentuk pendampingan pada pembelajaran berikutnya.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, kontribusi penelitian ini terletak pada integrasi nota belanja sebagai sumber masalah autentik dalam penerapan PBL pada materi keuangan kelas V sekolah dasar. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa PBL dapat mendukung kemampuan pemecahan masalah, keaktifan, kerja sama, dan keterampilan murid, sedangkan penelitian ini memberikan konteks yang lebih spesifik melalui penggunaan informasi transaksi dalam nota belanja. Murid diarahkan untuk membaca informasi transaksi, menentukan data yang relevan, memilih operasi dan strategi yang diperlukan, melakukan perhitungan, membandingkan hasil, memperbaiki kesalahan, dan menyajikan hasil. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini bukan sekadar penggunaan nota belanja sebagai media, tetapi pemanfaatannya sebagai sumber masalah yang diintegrasikan ke dalam tahapan PBL pada materi keuangan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan adanya perkembangan kemampuan pemecahan masalah matematika, keterlaksanaan pembelajaran, aktivitas psikomotor, dan aktivitas afektif murid dari siklus I sampai siklus III. Perkembangan tersebut berlangsung seiring dengan perbaikan tindakan berdasarkan hasil refleksi pada setiap siklus. Pencapaian 23 murid atau 82,14% yang mencapai KKTP pada siklus III menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan

penelitian telah terpenuhi. Dengan demikian, penerapan PBL berbantuan media nota belanja menunjukkan potensi dalam mendukung perkembangan kemampuan pemecahan masalah matematika murid pada materi keuangan dalam konteks PTK yang dilaksanakan di kelas V SDN 189 Neglasari. Temuan ini perlu dipahami sesuai dengan konteks subjek, materi, media, dan rangkaian tindakan yang digunakan dalam penelitian.

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Penerapan model Problem Based Learning (PBL) berbantuan media nota belanja menunjukkan potensi dalam mendukung perkembangan kemampuan pemecahan masalah matematika murid pada materi keuangan kelas V SDN 189 Neglasari. Melalui permasalahan yang bersumber dari informasi transaksi pada nota belanja, murid memperoleh kesempatan untuk memahami informasi yang tersedia, menentukan strategi penyelesaian, melakukan perhitungan, serta memeriksa kembali hasil yang diperoleh. Perkembangan tersebut berlangsung seiring dengan perbaikan tindakan pada setiap siklus dan semakin baiknya keterlaksanaan tahapan PBL. Penggunaan nota belanja juga memberikan konteks yang dekat dengan kehidupan murid sehingga proses pemecahan masalah tidak hanya berorientasi pada jawaban akhir, tetapi juga pada proses memahami dan menyelesaikan permasalahan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan PBL berbantuan nota belanja dapat mendukung keterlibatan murid dalam aspek psikomotor dan afektif yang diamati selama pembelajaran. Aktivitas membaca informasi, melakukan perhitungan, membandingkan pengeluaran, menemukan dan memperbaiki kesalahan, serta menyajikan hasil berkembang selama tindakan. Demikian pula, aspek tanggung jawab, kerja sama, ketelitian, keaktifan, dan percaya diri yang menjadi indikator observasi menunjukkan perkembangan selama pelaksanaan penelitian. Meskipun demikian, masih terdapat murid yang belum mencapai KKTP pada akhir tindakan sehingga pencapaian secara klasikal belum menunjukkan bahwa seluruh murid telah menguasai kemampuan yang sama.

Berdasarkan temuan tersebut, penggunaan PBL berbantuan nota belanja dapat dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif pembelajaran matematika yang kontekstual, khususnya pada materi yang berkaitan dengan keuangan dan situasi transaksi sehari-hari. Untuk penelitian atau program pembelajaran selanjutnya, penerapan dapat dikembangkan dengan memberikan pendampingan yang lebih terarah bagi murid yang belum mencapai KKTP, menggunakan variasi permasalahan transaksi yang lebih beragam, serta melakukan pemantauan perkembangan kemampuan secara individual. Penelitian lanjutan juga dapat menguji penerapan media nota belanja pada materi atau jenjang yang berbeda sehingga diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai penggunaannya dalam pembelajaran matematika.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, guru disarankan menerapkan model Problem Based Learning (PBL) berbantuan media nota belanja atau media kontekstual sejenis dalam pembelajaran matematika materi keuangan. Penggunaan media tersebut perlu disertai bimbingan bertahap, terutama dalam memahami informasi masalah, menentukan strategi penyelesaian, melakukan perhitungan, dan memeriksa kembali hasil. Media nota belanja juga dapat dikembangkan dengan permasalahan yang lebih beragam, seperti membandingkan pengeluaran, menentukan pilihan berdasarkan anggaran, menemukan kesalahan transaksi, dan menyusun strategi penghematan. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penerapan PBL berbantuan nota belanja pada subjek dan materi yang berbeda, menggunakan media digital atau kombinasi media lainnya, serta mengkaji dampaknya terhadap kemampuan literasi finansial, komunikasi, kolaborasi, dan pengambilan keputusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, N. N., Subayani, N. W., & Afakhrul, M. B. (2022). Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Anak SD. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 621–626.
- Darmansyah, A., Susanti, A., & Rahman, A. A. (2023). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Problem Based Learning untuk Meningkatkan Literasi Finansial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3630–3645.
- Fauziyah, M. U., Nurlatifah, M., Wahyuni, S., & Herawati, W. (2022). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Journal of Innovation in Primary Education*, 1(2), 107–113.
- Fitriyani, T., Nugraha, U., & Sofwan. (2023). Meningkatkan Keaktifan Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6(20), 2450–2456.
- Fredy, Ilham, M., Yohanes, R. A., Rapsanjani, H., & Day, W. O. S. H. (2024). Pengaruh Penerapan Modul Ajar Aritmatika Sosial Pada Kemampuan Pemecahan Masalah dan Pemahaman Literasi Finansial. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(3), 198–205.
- Friska, N., Armis, & Sakur. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematis Peserta Didik Fase D. *Cendikia Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(12), 410–419.
- Hadaming, H., & Ardhila, A. (2021). Penerapan Problem Based Learning Tipe CPS untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar. *JUDIKDAS Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(1), 61–68.
- Lestari, S., & Winanto, A. (2022). Efektivitas Model Pembelajaran Inquiry dan Problem Based Learning terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9967–9978.
- Loliyana, Destini, F., Profithasari, N., & Wahyuning, K. D. (2023). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Matematika Universitas Lampung*, 11(3), 204–215.
- Musaidah, E., & Sulandari. (2024). Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika melalui pembelajaran problem based learning. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, 8(1), 125–132.

- Prasetiani, D. I. (2023). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Melalui Model Problem Based Learning di Sekolah Dasar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 09(02), 4610–4621.
- Pratiwi, D. T., & Alyani, F. (2022). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V SD Pada Materi Pecahan. *Journal for Lesson and Learning Studies Volume*, 5(1), 136–142.
- Rahayuningsih, P., Hidayah, W., Nurhaliza, P. C., & Nurmelia. (2022). Fungsi, dan Peran Media Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Belajar Siswa. *Jurnal Kwangsan*, 1(2), 95. <https://doi.org/10.31800/jurnalkwangsan.v1i2.7>
- Rahmawati, N., Wahyudi, & Suhartono. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) dengan Media Konkret untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika tentang Bangun Datar Kelas III SD. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1), 1–9.
- Ramadhani, R. S., Wahyuni, H. I., & Naila, I. (2026). Eksplorasi Proses Kontruksi Literasi Finansial Siswa SD Melalui Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) Dalam Konteks Keuangan Sehari-Hari. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 159–179.
- Serepinah, M., & Marini, A. (2023). Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika di Sekolah Dasar. *EduBase : Journal of Basic Education Email*, 4(1), 64–72.
- Sompa, A., Zainal, Z., & Tawil, T. (2021). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Sikap Percaya Diri dan Kerjasama Siswa Kelas VI SD Negeri 229 Waru Kecamatan Maliki Kabupaten Luwu Timur. *Pinisi: Journal of Teacher Professional* <https://ojs.unm.ac.id/TPJ> Volume 3, Nomor 3 November 2021 e-ISSN: 2723-1631 DOI.10.26858 PENERAPAN, 3(3), 196–201.
- Zainal, N. F. (2022). Problem Based Learning pada Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3584–3593.